

Pengungkapan Diri dalam Perseteruan Youtuber Kembar Tasya Farasya dan Tasyi Athasyia

Putri Widya Sari

Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia

Cara Mengutip: Sari, P. W. (2023). Pengungkapan Diri dalam Perseteruan Youtuber Kembar Tasya Farasya dan Tasyi Athasyia. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 67-77. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.244>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 11 Desember 2022

Revised : 13 Mei 2023

Accepted : 13 Mei 2023

DOI :

<https://10.33366/jkn.v%vi%i.244>

Keywords:

communication privacy
management theory;
boundary rule;
privacy boundary

Correspondence Author

Putri Widya Sari
putri.widya22@ui.ac.id

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawama, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

Communication Privacy Management (CPM) theory is a theory that addresses the tension between openness and privacy, between "public" and "private" in a relationship. CPM theory in previous studies has been widely used in social media. This study aims to examine the application of privacy rules and restrictions on the disclosure of private information to the public based on the CPM theory carried out by celebrity and YouTuber Tasyi Athasyia through her social media account in a dispute with her twin Tasya Farasya. The method used in this study is a qualitative content analysis method by analyzing several clarifying videos from the YouTube account Tasyi Athasyia. The object of research on this topic is the disclosure of private information disclosed by Tasyi on her Instagram social media account and retold or narrated on her clarification YouTube video. This study found that in disclosing private information, Tasyi Athasyia has implemented privacy rules and restrictions that serve as guidelines for disclosing to the public with the aim of disclosing private information in the form of understanding and support from the public who previously insulted her. The CPM theory is useful for operationalizing the nature of privacy and has the assumption that communication takes place with cost and rewards considerations emphasizing that the privacy aspect is something that is used in communicating to achieve the ultimate goal rewards.

ABSTRAK

Teori Communication Privacy Management (CPM) adalah teori yang membahas ketegangan antara keterbukaan dan privasi, antara "publik" dan "pribadi" dalam suatu hubungan. Teori CPM pada penelitian sebelumnya banyak digunakan dalam media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan aturan dan batasan privasi dari pengungkapan informasi privat kepada publik berdasarkan pada teori CPM yang dilakukan oleh selebgram dan youtuber Tasyi Athasyia melalui akun sosial media yang dimilikinya dalam perseteruan dengan kembarannya Tasya Farasya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yang bersifat kualitatif dengan menganalisis beberapa video klarifikasi dari akun Youtube Tasyi Athasyia. Objek penelitian pada topik ini yaitu pengungkapan informasi privat yang diungkapkan Tasyi pada akun media sosial Instagram miliknya dan diceritakan atau dinarasikan kembali pada video youtube klarifikasinya. Penelitian ini menemukan hasil bahwa dalam pengungkapan informasi privat yang dilakukan Tasyi Athasyia telah menerapkan aturan dan batasan privasi yang menjadi pedoman dalam pengungkapan kepada publik dengan tujuan dari pengungkapan informasi privat tersebut berupa pengertian dan dukungan dari publik yang sebelumnya menghujatnya. Teori CPM berguna untuk mengoperasionalkan sifat privasi dan memiliki asumsi bahwa komunikasi berlangsung dengan adanya pertimbangan cost and rewards yang menekankan bahwa aspek privasi merupakan hal yang digunakan dalam berkomunikasi untuk mencapai rewards tujuan akhirnya.

Pendahuluan

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) telah banyak digunakan dalam media sosial di antaranya melalui twitter oleh Saifulloh & Ernanda (2018) dan instagram oleh Kamilah & Lestari (2020). Privasi dan pengungkapan informasi telah menjadi isu utama seputar media sosial. Dalam penelitian Saifulloh & Ernanda (2018) sebelum membuka informasi privat seseorang dapat merasakan ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat miliknya dan keinginan untuk menutupinya. Ketika ingin mengungkapkan informasi privat terkadang seseorang mempertimbangkan dua kemungkinan itu terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk membaginya ke dalam ruang publik. Adanya kontrol terkait pembagian informasi pribadi menyebabkan pengguna Instagram melakukan manajemen privasi dalam akun Instagram yang dimilikinya (Kamilah & Lestari, 2020). Penelitian ini berargumen bahwa selebritas media sosial seperti selebgram, youtuber dalam pengungkapan diri melalui media sosialnya menerapkan manajemen privasi. Penelitian ini mengusulkan gagasan bagaimana penerapan aturan privasi dan batasan digunakan antara “publik” dan “pribadi” pada selebritas dengan publik yaitu orang luar, baik pengikutnya maupun bukan pengikutnya untuk dapat membagikan hal-hal yang bersifat privat dengan tujuan tertentu.

Penelitian ini menggunakan prinsip dari Teori *Communication Privacy Management* (CPM) oleh Sandra Petronio (2002). Menurut individu yang terlibat dalam hubungan akan secara terus-menerus mengelola batasan antara publik dan pribadi, antara perasaan dan pikiran yang ingin dan yang tidak ingin mereka bagikan dengan orang lain termasuk dalam konteks media sosial online. Ia menguraikan enam prinsip teori CPM, yaitu ketegangan dialektika publik-privasi, kepemilikan privasi, aturan privasi tertentu, berfokus pada batasan, koordinasi batas, serta kemungkinan terjadi turbulensi batas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis aturan privasi dan batasan manajemen privasi pada kasus perseteruan selebgram dan youtuber kembar Tasya Farasya dan Tasyi Athasyia. Tasyi membagikan tangkapan layar percakapan *Whatsapp Group* (WAG) keluarga yang bersifat privat kepada publik melalui akun media sosial Instagram dan Youtube miliknya dengan tujuan untuk mendapatkan pengertian dan dukungan dari publik dalam perseteruan dengan kembarannya, Tasya Farasya.

Sosial media telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kebanyakan orang, sebagai tempat untuk memperoleh komunikasi dan interaksi interpersonal yang memenuhi kebutuhan emosional mereka. Aktivitas yang terjadi pada platform sosial media dapat membentuk interaksi yang mendorong orang untuk berbagi informasi tentang diri mereka sendiri, baik melalui teks, foto, maupun video (Siahaan et al., 2021). Pengguna membagikan informasi pribadi mereka di media sosial untuk menghilangkan stres, menjaga hubungan intim dan membangun modal sosial (Lowry et al., 2011).

Privasi dan pengungkapan informasi telah menjadi isu utama seputar media sosial. Berbagi informasi pribadi sangat penting untuk mengembangkan hubungan antarpribadi, tetapi melakukan hal itu membuat individu rentan terhadap penilaian dan kehilangan kendali atas informasi tersebut. Ketika orang mengungkapkan sejumlah besar informasi pribadi di situs jejaring sosial, mereka juga menghadapi tantangan privasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dan mungkin menjadi korban penindasan dunia maya, pengawasan, dan pencurian informasi atau identitas (Zhang & Fu, 2020).

Ketika orang mengalami peristiwa yang menyakitkan, seperti pengkhianatan, kritik, atau penolakan, mereka cenderung berbicara dengan orang lain tentang peristiwa ini untuk membantu memahaminya (Pederson & McLaren, 2016). Berbagi informasi tentang pengalaman yang menyakitkan menghadirkan tantangan unik karena individu dapat merasa tertekan dan tidak nyaman ketika berbicara tentang insiden tersebut, namun mereka membutuhkan dukungan dan dorongan (Pederson & McLaren, 2016). Mempercayai orang lain tentang peristiwa yang menyakitkan mungkin menimbulkan dilema pengungkapan, dan orang mungkin menginginkan dukungan tetapi juga ingin merahasiakan informasi tentang pengalaman ini. Orang mau tidak mau mengungkapkan dan berbagi informasi pribadi saat terlibat dalam komunikasi dengan orang lain. Mengelola privasi seseorang bukanlah tugas yang mudah dan melibatkan proses pengambilan keputusan yang rumit. Teori CPM menjelaskan sifat kompleks dari pengu-

ngkapan informasi pribadi, menciptakan kepemilikan bersama, aturan dan regulasi, serta pelanggaran dan konsekuensi privasi (Petronio, 2002).

Perasaan sedih, marah, dan depresi berpengaruh terhadap aturan privasi (Petronio, 2010). Tingkat stres seseorang dapat mengurangi hubungan antara masalah privasi dan jumlah pengungkapan dan keintiman, hal ini menunjukkan bahwa orang mungkin kurang khawatir tentang privasi ketika sangat stres serta individu cenderung mengungkapkan informasi pribadi ketika manfaat yang mereka harapkan lebih besar daripada biaya yang dirasakan seperti risiko privasi (Zhang & Fu, 2020). Secara psikologis, seseorang yang berkeinginan untuk membuka privasi atau informasi privat dirinya kepada publik dapat disebabkan oleh kecenderungan emosional terhadap hal yang digemarinya atau bahkan hal yang membuatnya kesal.

Dalam penelitian Kramer & Schawel (2020) menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi tentang diri mereka untuk menerima imbalan intrinsik dan ekstrinsik. Pengguna sosial media memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi pribadi untuk menjalin hubungan dan mendapatkan perhatian untuk kebutuhan sosial dan emosional mereka. Di sisi lain, pengungkapan pengguna juga dibutuhkan oleh penyedia layanan sosial media untuk meningkatkan keterlibatan dan keberlanjutan platform (Siahaan et al., 2022).

Bulan Agustus 2022 terjadi perseteruan yang viral di media sosial antara Tasya Farasya dan Tasyi Athasyia yang merupakan selebgram sekaligus youtuber. Tasya dan Tasyi merupakan saudara kembar yang memiliki pengikut atau fans yang cukup banyak di Indonesia. Tasya dengan fokus pada konten kecantikan atau beauty dan Tasyi dengan fokus resep masakan dan makanan. Dikenalnya mereka oleh publik diiringi dengan dikenalnya anggota keluarga mereka oleh publik, yaitu Mama Ala sebagai ibu, Kak Selvi sebagai kakak perempuan dan suami serta anak mereka masing-masing dan kehidupan masing-masing yang sering dibagikan melalui fitur instagram story maupun feed instagram. Melansir tvonenews.com, kronologi konflik saudara kembar ini berawal dari ketidakhadiran Tasyi pada acara ulang tahun keponakannya, yaitu Maryam Eliza Khair biasa dipanggil Lily, anak dari Tasya Farasya. Hal ini mulai mendatangkan komentar warganet ketika Tasya mengunggah foto momen ulang tahun anaknya pada feed instagramnya. Dalam foto tersebut terlihat bahwa semua keluarga inti menghadiri acara ulang tahun Lily, kecuali Tasyi Athasyia dan suami serta anaknya. Dalam berbagai foto dan cerita (*story*) yang diunggah oleh Tasya, tidak terlihat foto Tasyi dan suaminya. Warganet yang melihat foto tersebut mempertanyakan keberadaan Tasyi, sebagai saudara kembar Tasya, yang tidak hadir dalam acara keluarganya dengan meninggalkan komentar pada unggahan foto tersebut.

Saat kejadian ini viral di media sosial instagram, masing-masing pengikut keduanya tidak hanya mempertanyakan, bahkan menuliskan asumsi-asumsi yang terkesan negatif akan ketidakhadiran Tasyi. Atas kejadian tersebut membuat Tasyi dihujat oleh warganet serta dianggap sombong terhadap keluarga sendiri. Berbagai komentar negatif dilontarkan warganet kepada Tasyi, baik itu di instagram pribadinya maupun di channel youtube miliknya. Komentar tersebut bernada menghakimi dan menyudutkan Tasyi dan suaminya sampai membuatnya stress dan nyaris depresi. Kendati demikian, Tasyi akhirnya melakukan pembelaan diri dengan memberikan klarifikasi kepada publik melalui beberapa video yang diunggah pada instagram dan youtube pribadinya.

Video klarifikasi yang diunggahnya pada akun youtube miliknya merupakan suatu bentuk pengungkapan diri dari seorang Tasyi Athasyia dan suaminya dengan harapan agar publik mengetahui hal yang sebenarnya terjadi antara dirinya dengan Tasya maupun dengan keluarga besarnya. Hal tersebut ia lakukan karena Tasya dan keluarganya dalam hal ini Mama Ala sebagai Ibunya tidak memberi tanggapan kepada publik yang menyebabkan Tasyi merasa terpojok dan tidak didukung oleh keluarganya sendiri dalam menghadapi hujan warganet. Tasyi meluruskan permasalahan yang terjadi dengan membongkar isi percakapan grup keluarganya pada aplikasi WhatsApp melalui fitur Instagram story dan dimasukkan juga ke dalam video klarifikasinya yang diunggah pada akun youtube miliknya. Keadaan emosional yang Tasyi rasakan akibat tekanan dari warganet membuatnya untuk melakukan pembelaan diri dengan tujuan agar warganet dapat memahami dirinya dan tidak lagi menghujat atau menekan dirinya. Video klarifikasi tersebut pun mendapatkan hal yang positif dimana dirinya mulai mendapat dukungan dari warganet yang

sebelumnya menghujatnya serta mendapatkan kepercayaan dari merek untuk melakukan kolaborasi bersamanya.

Dalam kasus tersebut, terlihat bagaimana Tasyi mengungkapkan hal-hal privasi kepada publik untuk memberitahukan hal-hal yang sebenarnya terjadi agar publik dapat memahaminya sehingga ia dapat mendapatkan dukungan atas kejadian tersebut. Keputusan untuk memberitahu informasi pribadi kepada orang lain merupakan keputusan yang tidak langsung, seseorang harus menimbang situasi dan kebutuhannya dan juga orang lain di sekitarnya. Privasi adalah hal esensial karena dapat membuat merasa terpisah dari orang lain. Hal tersebut memberi pernyataan bahwa kita adalah pemilik sah dari informasi tentang kita. Ada resiko yang harus dihadapi saat membuat pengungkapan pribadi ke orang yang salah, mengungkapkan pada waktu yang buruk, menceritakan terlalu banyak tentang diri kita sendiri atau membahayakan orang lain (Petronio, 2002).

Teori Communication Privacy Management (CPM) pertama kali diperkenalkan oleh Petronio (2002), CPM mengusulkan hubungan antara privasi dan pengungkapan yang melibatkan dinamika khusus dalam keputusan individu untuk melindungi atau mengungkapkan informasi pribadi. Teori ini secara metaforis menggunakan formasi batas untuk menggambarkan proses dialektika berbagi informasi pribadi dengan pihak lain. Individu memiliki batasan privasi saat berinteraksi dengan orang lain, dan mereka membentuk aturan untuk pengungkapan privasi kepada pihak ketiga dalam proses koordinasi batasan (Petronio, 2002). Selain itu, Petronio berpendapat bahwa pengungkapan dan privasi adalah hal yang saling bergantung (Dainton & Zelle, 2019). Petronio menguraikan enam prinsip teori CPM sebagai berikut: (1) ketegangan dialektika publik-privasi; (2) kepemilikan privasi; (3) aturan; (4) batasan; (5) koordinasi batas dan (6) turbulensi batas (Griffin et al., 2019). Kriteria aturan pengelolaan privasi meliputi kriteria motivasional, kontekstual, profit and loss ratio, gender dan budaya (Petronio, 2002).

Pembentukan aturan batas mengacu pada gagasan bahwa individu mengembangkan aturan untuk mengatur kapan dan dalam kondisi apa mereka akan mengungkapkan daripada menahan informasi pribadi. Koordinasi batas, sebagai perpanjangan dari konsep ini, adalah proses negosiasi aturan batas privasi antara mitra relasional (Xie & Karan, 2019). Pengguna mengembangkan rasa *self-efficacy* privasi berdasarkan kemampuannya untuk mengatasi risiko privasi. Misalnya, pengguna dapat mengontrol siapa yang memiliki akses ke informasi pribadi mereka dan jumlah, keluasan, dan kedalaman informasi pribadi yang diungkapkan atau disembunyikan dalam menetapkan batasan yang memisahkan informasi publik dari informasi pribadi (Kang et al., 2022).

Teori CPM juga merupakan pengembangan dari social exchange theory, dimana teori CPM juga memiliki asumsi bahwa komunikasi berlangsung dengan adanya pertimbangan cost and rewards. Berbeda dengan social exchange theory, teori CPM menekankan bahwa aspek privasi merupakan hal yang digunakan dalam berkomunikasi untuk mencapai rewards tujuan akhirnya. Walaupun termasuk ke dalam teori komunikasi interpersonal, Petronio memandang CPM sebagai teori makro, karena juga dapat diterapkan dalam tinjauan komunikasi kelompok dan organisasi. Fokus dari teori ini berkembang, dari yang mulanya hanya pengungkapan diri (*self-disclosure*) menjadi pengungkapan secara umum. Teori CPM telah digunakan untuk mempelajari manajemen batas privasi dalam berbagai konteks, termasuk kesehatan, hubungan keluarga, media sosial online, dan masalah relasional (Littlejohn et al., 2017).

Dalam konteks sosial media, Nemec Zlatolas et al (2019) menjelaskan bahwa berdasarkan teori CPM, pengguna sosial media harus dapat mengontrol siapa yang dapat mengakses informasi yang mereka bagikan; dengan demikian, hal tersebut akan memengaruhi cara mereka mengungkapkan diri di platform sosial media. Cao & Wang (2022) mengeksplorasi bagaimana kriteria jenis kelamin dan usia, kriteria motivasi (*locatability*), kriteria rasio manfaat-risiko (persepsi manfaat dari pengungkapan informasi privasi dan masalah privasi), kriteria kontekstual (pengalaman privasi) dan koordinasi batas serta turbulensi (persepsi efektivitas kebijakan privasi) berinteraksi dan bergabung dalam mengarah ke niat pengguna untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi privasi mereka. Laitinen & Sivunen (2020) menjelaskan pada platform media sosial perusahaan terdapat tiga dimensi, yakni pribadi, teknologi, dan organisasi, membentuk model yang memungkinkan dan membatasi keputusan karyawan untuk berbagi informasi di

media sosial perusahaan dimana batasan privasi pribadi, batasan profesional dan asumsi risiko, masalah keamanan online menentukan keputusan berbagi informasi.

Penelitian Puspaningrum & Manalu (2017) menemukan kriteria motivasi dalam pengungkapan diri vlogger sebagai tempat pelarian karena kejadian buruk, tempat berbagi cerita, sebagai wadah untuk merefleksikan diri, mencari dukungan dan wadah dokumentasi. Murwani (2020) mengemukakan manajemen privasi pada pengguna aplikasi Tantan menunjukkan hasil yang baik karena melakukan manajemen privasi dengan menerapkan aturan yang tegas dalam memilih pemilik bersama untuk privasi mereka. Beberapa aturan ketat tersebut ialah tidak memberitahukan privasi (informasi tentang keluarga) kepada teman yang terdapat pada aplikasi Tantan dan hanya memberitahukannya kepada orang yang benar-benar terpercaya. Terkait *Rule Based Management System* berdasarkan kriteria gender, laki-laki lebih dipercaya dalam menjaga rahasia privasi, namun tidak ada perbedaan pengungkapan privasi antara perempuan dan laki-laki. Aprilia & Angelina (2022) menemukan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengontrol privasi mereka disebabkan karena perempuan memiliki sifat yang lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan hal tersebut, dari penelitian-penelitian yang sudah ada bahwa dalam penerapan manajemen privasi dalam lingkup media sosial tetap masih dapat digunakan dengan menyadari penerapan aturan dan batasan privasi yang dimiliki serta mempertimbangkan berbagai faktor yang terjadi dalam melakukan pengungkapan diri yang bersifat privat dalam konteks media sosial. Dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu pengungkapan privasi yang dilakukan oleh Tasyi melalui akun instagram maupun youtubenya dalam tindakan pembelaan diri tentunya dilakukan penerapan aturan dan batasan sejauh mana informasi privat tersebut yang akan dibagikan. Serta tujuan dan tentunya dengan berbagai pertimbangan yang sudah di prediksi apabila hal tersebut dilakukan dalam melakukan manajemen privasi pada media sosialnya. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih lanjut terkait kriteria aturan dan batasan yang diterapkan Tasyi sebagai seorang selebgram dan youtuber dalam pengelolaan manajemen privasi untuk mendapatkan pengertian dan dukungan serta pada akhirnya dapat memberikan kesempatan untuk melakukan kerjasama ataupun kolaborasi dengan berbagai produk terutama produk makanan yang menjadi fokus dari konten sosial media yang dimilikinya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi yang bersifat kualitatif. Dengan metode analisis isi, dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis isi teks. Teks adalah segala sesuatu yang tertulis, visual, atau lisan yang berfungsi sebagai media komunikasi. Konten dapat berupa kata-kata, makna, gambar, simbol, ide, tema, atau pesan yang dikomunikasikan (Neuman, 2014). Penelitian ini akan menganalisis beberapa video klarifikasi dari akun Youtube Tasyi Athasyia terkait perseteruan dengan saudara kembarnya Tasya Farasya.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti hanya melakukan pengamatan pada video di kanal youtube Tasyi Athasyia. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer dalam hal ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data dan sumber data diambil dari video pada kanal youtube Tasyi Athasyia yang berjudul “Tasyi Bacain Hate Comment - Suami Terpaksa Harus Buka Mulut - Klarifikasi Dari Kami”, “Tasyi dan Suami Berterima Kasih dan Meminta Maaf”, dan “Tasyi & Suami membuka semua fakta dan fitnahan dari live keluarga & video hoax + dialog sama haters”. Sumber data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Dalam hal ini peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya, namun sumber data sekunder merupakan data tambahan dan pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada antara lain video youtube dan video tiktok yang terkait dengan klarifikasi Tasyi, dokumentasi komentar/statement warganet pada sosial media mengenai topik ini.

Objek penelitian pada topik ini berupa klarifikasi yakni pengungkapan informasi privat yang diungkapkan Tasyi pada akun media sosial Instagram miliknya dan diceritakan atau dinarasikan kembali pada video youtube klarifikasinya, video youtube maupun video tiktok yang terkait dengan klarifikasi ter-

sebut serta komentar pada akun media sosial Instagram milik Tasya Farasya dan Tasyi Athasyia. Penelitian berfokus pada tindakan pembelaan diri Tasyi, dimana ia memilih untuk menyebarkan atau memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada publik untuk mendapat dukungan atau pengertian dari publik dan mengakhiri komentar negatif warganet pada dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aturan dan batasan privasi yang diterapkan Tasyi dalam pengungkapan informasi privat untuk mendapatkan dukungan simpati warganet yang ditujukan untuknya dan pada akhirnya membuka kesempatan untuk dapat melakukan kolaborasi dan kerjasama produk dengan berbagai merek.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi membuat proses pengungkapan diri yang sebelumnya dilakukan dengan cara langsung atau bertatap muka namun kini dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial. Dalam penelitian ini menggunakan sosial media Instagram dan youtube. Proses pengungkapan diri kepada publik berlangsung secara bertahap pada umumnya. Diawali dari hal yang umum berlanjut ke hal yang intim dan sangat privat. Para selebgram atau youtuber membuat konten berupa pengungkapan diri karena mampu memberikan keuntungan mulai dari melampiaskan perasaannya hingga sampai tahap dapat memperoleh penghasilan dari jumlah penonton yang melihat konten tersebut.

Teori *Communication Privacy Management* (CPM) telah banyak digunakan dalam penelitian media sosial, Kang et al (2021) melakukan penelitian pada platform media sosial berbagi video seperti TikTok dan Douyin yang telah menjadi tren budaya di kalangan pengguna media sosial menemukan hasil bahwa risiko privasi yang dirasakan pengguna membuat mereka menerapkan strategi manajemen privasi yang lebih ketat. Penelitian Xie & Karan (2019) pada media sosial Facebook menunjukkan bahwa pengguna menetapkan batas privasi yang berbeda untuk berbagai jenis informasi pribadi. Informasi identitas sosial dan informasi kehidupan sehari-hari dan hiburan cenderung dibagikan dengan lebih bebas, sementara informasi kontak pribadi sebagian besar dirahasiakan.

Dalam video klarifikasi yang dilakukan oleh Tasyi dan suaminya, video pertama diawali sebatas pembacaan komentar kebencian dari warganet dan memberikan kesan himbauan agar tidak lagi menyudutkan Tasyi. Video keduanya, Tasyi dan suami meminta maaf dan berterima kasih kepada keluarga. Tasyi juga menceritakan bahwa sudah lama ia memendam kesedihan karena terkesan tidak dianggap oleh keluarganya, ia mulai menceritakan kejadian-kejadian keluarganya di masa lalu yang sebelumnya tidak pernah ditampilkan kepada publik. Dalam video kedua ini, Tasyi mulai mengungkapkan hal privasi kepada publik secara bertahap. Pada akhirnya, dalam video ketiga, Tasyi dan suami mengungkapkan bukti-bukti berupa tangkapan layar percakapan WAG keluarga, isi direct message instagram, sampai kejadian privasi lainnya yang intim dan tidak diketahui oleh publik.

Dalam video tersebut Tasyi menjelaskan alasannya tidak dapat menghadiri acara ulang tahun Lily lantaran larangan dari suaminya dan sebagai seorang istri, Tasyi menuruti perintah dari suaminya. Suami Tasyi pun memberi pernyataan mengapa dirinya memilih untuk tetap diam terkait alasannya tidak dapat menghadiri beberapa acara, ia mengatakan bahwa apabila ia menjelaskan alasannya, akan ada aib orang yang terbuka. Ia juga mengungkapkan kekecewaannya terhadap keluarganya sendiri (Mama Ala Ala, Tasya Farasya, Selvi Salavia) yang tidak mau membantu meluruskan hujatan warganet sebagai wujud pembelaan terhadap keluarganya sendiri. Selain itu, kekecewaan ini diungkapkan secara lebih khusus kepada saudara kembarnya, Tasya Farasya, terkait video kolaborasinya bersama Tasyi. Video kolaborasi secara rutin diunggah sejak dua tahun lalu pada akun Youtube Tasya, dengan judul *Airpods* (Acara Podcast Tasya). Acara Podcast ini menampilkan obrolan ringan, challenge, candaan dan keseruan keluarga Tasya. Segmen *Airpods* ini dinilai sebagai ajang untuk menghina, membongkar aib istrinya di ranah publik yang dapat memprovokasi kebencian warganet.

Aturan dan batasan privasi dalam penerapan teori CPM pada perseteruan Tasya dan Tasyi dapat dianalisa sebagai berikut yaitu bahwa dalam video klarifikasi yang menampilkan atau membicarakan hal yang privat pada akun youtube miliknya Tasyi berbasis aturan dan batasan dalam melakukan pengungkapan informasi privat kepada publik. Untuk membagikan informasi privat mengenai diri sendiri setiap individu

memiliki aturan dalam pengelolaan informasinya. Aturan tersebut merupakan panduan bagi individu untuk memiliki kendali atas informasinya. Dalam kasus ini tentunya Tasyi sudah memiliki aturan terkait informasi pribadi apa yang akan dia bagikan kepada publik dimana informasi tersebut digunakan sebagai bukti kepada publik. Bahwa sesungguhnya Tasyi sudah membicarakan ketidakhadirannya secara baik-baik. Sebelum Tasyi memutuskan untuk membagikan tangkapan layar *chat* whatsapp grup keluarga, Tasyi sudah melakukan pengelolaan informasi mana saja yang akan dia tampilkan, terlihat pada adanya sensor-sensor pada teks WAG yang tidak ingin dia tampilkan.

Dalam pengembangan aturan terkait informasi, terdapat kriteria yang berperan dalam mengembangkan aturan, pertama dari segi budaya. Tasya dan Tasyi merupakan wanita keturunan Arab yang dilahirkan dan besar di Indonesia. Akan hal tersebut tentunya mereka tumbuh pada dominasi budaya Arab yang terjadi pada lingkungan keluarga dan budaya Indonesia yang berasal dari masyarakat atau lingkungan sekitar yang masih berpegang kepada budaya patriarki. Budaya patriarki sendiri merupakan sistem sosial yang menempatkan pria sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam semua peran kehidupan. Tasyi sendiri diketahui selalu mencoba patuh kepada suaminya mengikuti ajaran agama yang dianutnya yaitu Islam dimana dalam Islam bagi seorang wanita yang sudah menikah maka ia harus mengikuti perintah suaminya. Dalam video tersebut dijelaskan alasan ketidakhadirannya karena perintah suami Tasyi. Misal prosedur dalam melakukan kolaborasi dengan Tasyi, seperti tidak bisa hadir ke acara pembukaan atau peresmian bersama lelaki yang bukan mahramnya. Dalam membuat video klarifikasi, Tasyi pun didampingi oleh suaminya dan tentunya dalam pengambilan keputusan dalam pembagian informasi pribadi dalam narasi video maupun mengunggah *chat* whatsapp grup keluarga sudah berdasarkan izin suaminya sehingga dapat diungkap kepada publik.

Kriteria selanjutnya dalam pengembangan aturan ialah gender. Gender sendiri merupakan karakteristik yang membedakan maskulinitas dan feminitas. Perbedaan tersebut yang membuat pemahaman yang berbeda terkait pengungkapan informasi privat diantara keduanya yang selanjutnya dapat menghasilkan keputusan yang berbeda. Jika dilihat dalam narasi video youtube klarifikasi Tasyi, ia mengatakan bahwa video klarifikasi tersebut merupakan arahan dari suaminya sebagai bentuk keberpihakan dan pembelaan suaminya terhadap dirinya yang Tasyi tidak dapatkan dari Tasya maupun keluarganya. Masalah keluarga yang Tasyi hadapi menuntut suaminya untuk ikut mengambil peran sebagai pembela sang istri dimana istrinya tersebut yaitu Tasyi mendapatkan tanggapan dan citra negatif dari warganet yang mempengaruhi perasaan Tasyi. Tasyi sebagai perempuan yang menerima berbagai tuduhan negatif atas dirinya karena ketidakhadirannya pada acara ulang tahun anak Tasya merasa sangat sedih dan kecewa terhadap warganet yang menilai negatif terhadap dirinya terlebih dari sisi Tasya ataupun keluarganya tidak ada yang melakukan pembelaan atau dukungan terhadap Tasyi. Atas perasaan dan penilaian negatif dari warganet terhadap dirinya, Tasyi merasa perlu untuk membela dirinya. Namun pembelaan dengan mengatakan alasan maupun narasi dari dirinya saja tidak cukup untuk membuat warganet berhenti untuk menyudutkannya. Sehingga Tasyi dengan secara sadar memberikan atau membagikan tangkapan layar *chat* Whatsapp keluarganya kepada publik melalui fitur instagram story, sebagai sebuah bukti. Pengambilan keputusan untuk membuka ataupun membagikan informasi privat tersebut diambil Tasyi agar narasi ataupun alasan yang ia buat dapat divalidasi dengan adanya bukti tangkapan layar *chat* Whatsapp grup yang diharapkan dapat membuat warganet mengerti posisinya. Peran suami Tasyi pun dalam pembahasan informasi privat pada video youtube klarifikasi terkait keputusannya diam selama ini hingga akhirnya pada video tersebut ia berbicara dan menjelaskan semua permasalahan yang ada, merupakan bagian dari pembuatan keputusan berdasarkan gender dimana laki-laki harus melindungi wanita yang lemah, dan wanita ini pun sendiri adalah istrinya sendiri yang perlu didukung dan dibela.

Kriteria motivasi yang dapat memberikan kelonggaran atas batasan privasi pun dikembangkan dalam pengembangan aturan privasi individu. Motivasi dalam mencapai tujuan komunikasi dapat memberikan pembuatan keputusan dalam pembagian informasi privat. Individu dalam berkomunikasi tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam kasus Tasya Tasyi ini, Tasyi mengambil keputusan u-

ntuk membagikan tangkapan layar *chat* Whatsapp grup keluarga kepada publik dengan harapan agar publik dapat merasakan posisinya dan mengetahui apa yang Tasyi rasakan sehingga publik tidak lagi menuding ataupun menyerang negatif terhadap dirinya. Motivasi untuk memperoleh dukungan kepada dirinya membuat Tasyi mengambil keputusan tersebut. Dalam video klarifikasinya pun Tasyi mengatakan bahwa dengan berprinsip “diam itu emas” selama 3 tahun lamanya, tidak membuat perubahan tudingan dari warganet terlebih lagi ternyata dengan sikap tersebut justru memperbesar fitnah yang ditujukan kepada dirinya dan suaminya. Hal tersebut yang membuat dirinya untuk mengambil keputusan dengan membagikan informasi privat dapat membuat perbedaan dari tudingan warganet melalui bukti tangkapan layar *chat* Whatsapp grup dirinya dan keluarga serta narasi informasi privat semua alasan yang menyebabkan Tasyi yang didampingi suaminya perlu untuk membuat video klarifikasi pada akun youtube pribadinya.

Kriteria berikutnya adalah kontekstual dalam pengembangan aturan privasi. Setiap peristiwa dapat menghasilkan batasan privasi yang pada awalnya tidak dapat menjadi dapat ditembus. Tasyi memutuskan untuk melakukan membagikan informasi privat terkait dirinya dan keluarganya berasal dari kejadian tentang kasus dirinya yang dituding warganet sampai menjadi tulisan di situs berita online. Terkait berita negatif dirinya pada situs berita online, Tasyi menginfokan hal tersebut kepada Tasya dan keluarganya melalui Whatsapp grup keluarga namun tanggapan yang Tasyi terima, bahwa Tasyi berlebihan dan seharusnya tidak perlu menanggapi atau terusik akan berita-berita negatif dirinya di situs-situs berita online. Dalam video youtube klarifikasinya, Tasyi menjelaskan rangkaian runtutan yang terjadi terkait tudingan warganet kepada dirinya, bahkan dijelaskan bahwa masalahnya bukan hanya karena ketidakhadiran Tasyi pada acara ulang tahun Lily, anak Tasya Farasya. Melainkan masalah yang sudah berlarut terjadi, perundungan dan fitnah yang dari kecil semakin meluas, sudah coba didiamkan tapi karena tidak ada yang bantu meluruskan dari pihak keluarganya, bola kebencian terhadap dirinya menjadi semakin luas, begitu ungkap Tasyi dalam klarifikasinya. Sehingga Tasyi memutuskan untuk menampilkan bukti berupa tangkapan layar *chat* Whatsapp grup keluarganya kepada publik untuk membuktikan bahwa terjadi masalah antara dirinya dan keluarganya yang dianggap warganet bahwa Tasyi dan suami hanya mengada-adakan masalah.

Kriteria yang terakhir terkait pengembangan aturan privasi pada individu yaitu rasio risiko-manfaat ketika mempertimbangkan pengungkapan informasi privat. Individu menilai potensi manfaat yang akan didapatkan dan biaya pengungkapannya. Dalam membagikan informasi privat dalam video klarifikasi youtube berupa narasi ataupun tangkapan layar *chat* Whatsapp keluarga, Tasyi sudah mempertimbangkan hasil apa yang akan Tasyi terima jika ia membuat video klarifikasi tersebut. Dengan tudingan negatif warganet terhadap dirinya, yang membuat Tasyi harus menampilkan informasi privatnya, Tasyi sudah mempertimbangkan hal tersebut. Terlihat dari video klarifikasinya bahwa masalah tersebut tidak hanya menyebabkan perasaan sedih dan kecewa Tasyi namun juga berpengaruh terhadap pekerjaannya sebagai pembuat konten pada media sosial. Yang membuat dirinya mengambil keputusan untuk membagikan informasi privatnya agar tudingan warganet terhadap dirinya dapat terkendali dan tidak mengancam kerjasama dirinya dengan merek terkait kerjasama maupun kolaborasi konten. Serta dengan adanya video klarifikasi dan pembagian informasi privat tersebut Tasyi mengungkapkan agar para warganet sendiri menilai kejadiannya.

Selanjutnya terdapat batasan dalam pengungkapan informasi privat dalam teori CPM. Dalam batasan ini, menekankan bahwa individu mengendalikan informasi privat berdasarkan penggunaan aturan pribadi masing-masing yang dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Batasan yang dimaksud adalah pemisah antara publik dan privat. Saat informasi privat dibagikan maka batasan disekitarnya disebut batasan kolektif dimana informasi tersebut tidak hanya mengenai individu namun informasi tersebut menjadi milik hubungan yang ada. Dan saat informasi privat tetap disimpan oleh individu dan tidak dilakukan pengungkapan, maka batasannya disebut batasan personal.

Informasi privat yang Tasyi ungkapkan kepada publik berupa tangkapan layar Whatsapp grup keluarga dan narasi dalam video klarifikasi pada akun youtube milik pribadinya menjadi milik publik. Na-

mun dari tangkapan layar *chat* Whatsapp grup keluarga terdapat bagian *chat* yang tidak diperlihatkan atau di sensor guna tetap menjadikannya sebagian informasi privat miliknya sendiri. Pengungkapan dan penutupan informasi privat yang dilakukan Tasyi sudah melalui pengelolaan dari aturan privasi yang dibuatnya. Bahwa informasi privat yang Tasyi bagikan juga terdapat batasan berupa informasi apa yang Tasyi tampilkan kepada publik, agar publik dapat menilai sendiri dan merasakan posisi Tasyi pada kejadian tersebut. Bahwa butuh waktu selama 3 tahun untuk akhirnya informasi privat yang dipilih untuk dibagikan kepada publik, agar publik dapat berhenti untuk tidak menyampaikan fitnah dan tuduhan negatif kepada dirinya dan suaminya.

Terdapatnya aturan dan batasan privasi yang Tasyi terapkan dalam unggahan Instagram maupun video klarifikasi dalam akun youtube yang dimilikinya menunjukkan bahwa masih terdapat batasan yang jelas yang membedakan antara ruang publik dan privat yang dimilikinya. Dengan mempertimbangkan membagikan informasi privat kepada publik yang ia lakukan memang terdapat tujuan didalamnya. Selain untuk mendapatkan pengertian dan dukungan dari publik, dengan melakukan pengungkapan hal privat dalam media sosial memberikan manfaat untuk melampiaskan perasaannya serta pada akhirnya membuka kesempatan peluang kerjasama dengan berbagai produk namun juga dengan pengungkapan informasi privat tersebut melalui kanal media sosial memberikan konversi penghasilan dari jumlah penonton yang menonton video klarifikasinya. Diketahui dari jumlah ketiga video klarifikasi pada akun youtubenya jumlah penonton yang menonton video tersebut sebanyak 6,8 juta, 2,2 juta dan 4,8 juta penonton. Jika dilihat dari semua video yang diunggah pada akun youtube miliknya di luar video klarifikasi tidak ada yang mencapai sampai 6,8 juta penonton.

Penutup

Tasyi Athasyia dalam perseteruan dengan Tasya Farasya dan keluarganya memilih untuk mengungkap informasi privat keluarganya kepada publik sebagai bentuk pembelaan diri serta bertujuan untuk memperoleh dukungan publik dan mengakhiri komentar negatif tentang dirinya. Dalam pengungkapan informasi privat miliknya, Tasyi tentunya juga sudah berdasarkan aturan terkait informasi pribadi apa yang akan dia bagikan kepada publik dimana informasi tersebut digunakan sebagai bukti kepada publik. Pengungkapan diri maupun informasi yang dilakukan para selebgram maupun youtuber melalui media sosial yang dimilikinya tentunya terdapat tujuan untuk dapat menerima imbalan intrinsik maupun ekstrinsik serta imbalan tersebut juga berlaku untuk penyedia layanan media sosial tersebut. Imbalan yang diterima para selebitras media sosial tersebut dapat berupa rasa kepuasan karena memiliki wadah untuk mengungkapkan perasaan, mencari dukungan emosional, dan bahkan untuk memperoleh penghasilan.

Penelitian ini memiliki batasan pada penelitian pengungkapan informasi privat yang dilakukan oleh Tasyi Athasyia hanya berdasarkan observasi dan dokumentasi pada video youtube, video tiktok serta komentar yang tersedia yang berkaitan pengungkapan informasi privat dan klarifikasi Tasyi. Terkait keterbatasan penelitian tersebut diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilakukan wawancara mendalam agar dapat menemukan hasil informasi yang lengkap serta mendalam mengenai sikap, pengetahuan dan pandangan responden dalam hal ini Tasyi Athasyia dalam pengungkapan informasi privatnya kepada publik.

Daftar Pustaka

- Aprilia, M. P., & Angelina, S. (2022). *Manajemen Privasi Komunikasi Pada Instagram stories remaja di yogyakarta*. Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi.
<http://jpii.upri.ac.id/index.php/connected/article/view/44>
- Athasyia, T. (2022, August 2). *Tasyi Bacain Hate Comment - Suami Terpaksa Harus Buka Mulut - Klarifikasi Dari Kami* [Video]. Youtube.
<https://www.youtube.com/watch?v=Pgse3RL8uxs&t=1485s>.

- Athasyia, T. (2022, August 5). *Tasyi dan Suami Berterima Kasih dan Meminta Maaf* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Cdy-fAbgGCA&t=495s>.
- Athasyia, T. (2022, September 21). *Tasyi & Suami membuka semua fakta dan fitnahan dari live keluarga & video hoax + dialog sama haters* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=QP7pEOAntaE>.
- Cao, G., & Wang, P. (2022). Revealing or concealing: Privacy information disclosure in intelligent voice assistant usage- A configurational approach. *Industrial Management & Data Systems*, 122(5), 1215–1245. <https://doi.org/10.1108/imds-08-2021-0485>
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2019). *Applying communication theory for professional life: A practical introduction (4th ed.)*. SAGE Publications, Inc.
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A first look at communication theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kamilah, F. N., & Lestari, S. B. (2020, December 17). *Manajemen Privasi Pada Pengguna media Sosial Instagram*. Interaksi Online. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/29574>
- Kang, H., Shin, W., & Huang, J. (2021). Teens' privacy management on video-sharing social media: The roles of perceived privacy risk and parental mediation. *Internet Research*, 32(1), 312–334. <https://doi.org/10.1108/intr-01-2021-0005>
- Krämer, N. C., & Schäwel, J. (2020). Mastering the challenge of balancing self-disclosure and privacy in Social Media. *Current Opinion in Psychology*, 31, 67–71. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.003>
- Laitinen, K., & Sivunen, A. (2020). Enablers of and constraints on employees' information sharing on Enterprise Social Media. *Information Technology & People*, 34(2), 642–665. <https://doi.org/10.1108/itp-04-2019-0186>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication*. Waveland Press, Inc.
- Lowry, P. B., Cao, J., & Everard, A. (2011). Privacy concerns versus desire for interpersonal awareness in driving the use of self-disclosure technologies: The case of instant messaging in two cultures. *Journal of Management Information Systems*, 27(4), 163–200. <https://doi.org/10.2753/mis0742-1222270406>
- Murwani, A. E. S. (2020). MANAJEMEN PRIVASI DALAM APLIKASI TANTAN (Kajian Gendered Criteria dalam Teori Communication Privacy Management). *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(2), 29–39.
- Nemec Zlatolas, Welzer, Hölbl, Heričko, & Kamišalić. (2019). A model of perception of privacy, trust, and self-disclosure on online social networks. *Entropy*, 21(8), 772. <https://doi.org/10.3390/e21080772>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education, Inc.
- Pederson, J. R., & McLaren, R. M. (2016). Managing information following hurtful experiences. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(7), 961–983. <https://doi.org/10.1177/0265407515612242>
- Petronio, S. (2010). Communication Privacy Management theory: What do we know about family privacy regulation? *Journal of Family Theory & Review*, 2(3), 175–196. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00052.x>
- Petronio, S. S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. State University of New York Press.
- Puspaningrum, A. E., & Manalu, S. R. (2017, December 29). *Self disclosure pada media sosial YouTube Dalam Bentuk Video blog*. Interaksi Online. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/19114>

- Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen Privasi Komunikasi Pada remaja Pengguna Akun alter ego di twitter. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 235. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.652>
- Siahaan, M. N., Handayani, P. W., & Azzahro, F. (2021). Self-disclosure of social media users in Indonesia: The influence of personal and social media factors. *Information Technology & People*, 35(7), 1931–1954. <https://doi.org/10.1108/itp-06-2020-0389>
- TvOne, T. (2022, September 26). *Kronologi Awal Mula Konflik Saudara Kembar Tasya Farasya dan Tasyi Athasyia*. Retrieved from tvonenews.com: <https://www.tvonenews.com/lifestyle/trend/70292-kronologi-awal-mula-konflik-saudara-kembar-tasya-farasya-dan-tasyi-athasyia>
- Xie, W., & Karan, K. (2019). Consumers' privacy concern and privacy protection on social network sites in the era of big data: Empirical evidence from college students. *Journal of Interactive Advertising*, 19(3), 187–201. <https://doi.org/10.1080/15252019.2019.1651681>
- Zhang, R., & Fu, J. S. (2020). Privacy management and self-disclosure on social network sites: The moderating effects of stress and gender. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 25(3), 236–251. <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmaa004>